



IMPLEMENTASI MEMBACA PEMAHAMAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KURIKULUM MERDEKA SISWA FASE B

Al Alawiah¹, Aprizan², Opi Andriani³

¹Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Muara Bungo, Jambi, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Muara Bungo, Jambi, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Muara Bungo, Jambi, Indonesia

Correspondent Email: alawiyahbungo@gmail.com Authors' Email: apriiizan87@gmail.com,
opi.adr@gmail.com

ABSTRACT. This study aims to describe the implementation of reading comprehension in the Indonesian language subject in the Independent Curriculum for Phase B students at SDN 97/II Muara Bungo, including planning, implementation, assessment, and obstacles in learning. The research method used was a descriptive qualitative approach. The research subjects consisted of Phase B students (grades III and IV), teachers, and the principal at SDN 97/II Muara Bungo. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. The results showed that: First, the planning for reading comprehension learning in Phase B at SDN 97/II Muara Bungo had been implemented but did not fully adhere to the principles of the Independent Curriculum. Second, the implementation of reading comprehension learning generally followed three learning stages: introduction, core, and conclusion. Third, assessment of reading comprehension learning was carried out through formative assessments in the form of oral questions and answers and daily worksheets, and summative assessments in the form of written reading comprehension tests. Fourth, several obstacles were encountered in the implementation of reading comprehension learning, including: limited vocabulary and mechanical reading tendencies among some students, differences in reading ability among students, limited learning time, and others.

Keywords: Reading Comprehension, Phase B, Independent Curriculum

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum Merdeka siswa Fase B SDN 97/II Muara Bungo, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, serta kendala dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik Fase B yaitu kelas III dan kelas IV, guru dan kepala sekolah pada SDN 97/II Muara Bungo. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Pertama, perencanaan pembelajaran membaca pemahaman di Fase B SDN 97/II Muara Bungo telah dilaksanakan tetapi belum sepenuhnya mengikuti prinsip Kurikulum Merdeka. Kedua, pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman secara umum berjalan sesuai tiga tahapan pembelajaran yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Ketiga, penilaian pembelajaran membaca pemahaman telah dilaksanakan melalui asesmen formatif berupa tanya-jawab lisan dan lembar kerja harian, serta asesmen sumatif berupa tes membaca pemahaman tertulis. Keempat, dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman ditemukan beberapa kendala yang meliputi: rendahnya kosakata dan kecenderungan membaca mekanis pada sebagian siswa, perbedaan kemampuan membaca yang beragam antarsiswa, keterbatasan waktu pembelajaran dan lainnya.

Kata Kunci: Membaca Pemahaman, Fase B, Kurikulum Merdeka

Article History

Submission: 18-09-2026

Revised: 24-09-2026

Accepted: 25-09-2026

Published: 25-09-2026

PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berperan penting dalam memperoleh informasi dan pengetahuan. Rohyana, Fathoni, dan Legowo (2025) menyatakan bahwa membaca dalam pembelajaran sekolah dasar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan melafalkan teks, tetapi juga sebagai proses memahami makna bacaan, mengidentifikasi informasi penting, serta menafsirkan isi teks secara menyeluruh. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, kemampuan membaca pemahaman menjadi aspek yang sangat penting

karena berpengaruh langsung terhadap keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran lintas mata pelajaran. Oleh karena itu, keterampilan membaca pemahaman perlu dikembangkan secara terencana sejak dini melalui pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan.

Kemdikbudristek (2022) menegaskan bahwa penguatan literasi membaca dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara kritis dalam berbagai konteks pembelajaran, khususnya pada jenjang sekolah dasar (Nurhayati, 2024). Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya pada Bab II Pasal 6 ayat (1), yang menegaskan bahwa kompetensi lulusan pendidikan sekolah dasar diarahkan pada penguasaan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Kemampuan membaca pemahaman merupakan bagian penting dari keterampilan membaca yang harus dikuasai peserta didik secara optimal. Keterampilan membaca memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan, terutama di tengah perkembangan media dan arus informasi yang semakin pesat. Melalui kemampuan membaca, peserta didik dapat mengakses berbagai informasi dan pengetahuan yang mendukung keberhasilan belajar di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran membaca sudah selayaknya ditanamkan sejak pendidikan dasar melalui upaya peningkatan keterampilan membaca dan menulis secara berkelanjutan.

Kemampuan membaca pemahaman tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis membaca, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Arsil, dkk (2021) mengemukakan bahwa pembelajaran membaca pemahaman yang efektif perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan teks, mengemukakan pendapat, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang dibaca. Pada jenjang Fase B sekolah dasar, kemampuan membaca pemahaman menjadi sangat penting karena peserta didik berada pada tahap transisi dari membaca permulaan menuju membaca untuk belajar. Menurut Abidin (2021), pada fase ini peserta didik diharapkan tidak hanya mampu membaca dengan lancar, tetapi juga mampu memahami ide pokok, informasi penting, serta menyimpulkan isi bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca pemahaman perlu dirancang secara sistematis dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2024) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar telah dilaksanakan

melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman berbasis Kurikulum Merdeka mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui kegiatan membaca, diskusi, dan penugasan kontekstual.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran membaca pemahaman diarahkan pada penggunaan pendekatan dan strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, serta berpusat pada peserta didik. Peserta didik tidak hanya diminta untuk membaca teks, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dalam memahami isi bacaan melalui kegiatan diskusi, refleksi, dan penugasan yang menstimulasi keterlibatan aktif. Sindoro (2025) menegaskan bahwa pembelajaran membaca pemahaman yang efektif dalam Kurikulum Merdeka harus mendorong siswa untuk aktif mengonstruksi makna teks melalui interaksi dan pengalaman belajar yang bermakna.

Meskipun Kurikulum Merdeka dirancang untuk memperkuat kemampuan literasi peserta didik, implementasi pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala di lapangan. Nurhayati (2024) mengungkapkan bahwa masih terdapat peserta didik yang cenderung membaca secara mekanis tanpa memahami makna bacaan secara mendalam. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pembiasaan membaca, keterbatasan waktu pembelajaran, serta variasi metode pembelajaran yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran membaca pemahaman agar upaya penguatan literasi di sekolah dasar dapat terlaksana secara efektif dan berkelanjutan.

Sejalan dengan temuan tersebut, berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti pada saat melaksanakan observasi pada bulan September hingga Desember tahun 2025 di Fase B SDN 97/II Muara Bungo, ditemukan bahwa implementasi membaca pemahaman belum sepenuhnya berjalan optimal sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, seperti menentukan ide pokok, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta menceritakan kembali isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri. Selain itu, sebagian peserta didik menunjukkan kecenderungan membaca secara mekanis tanpa disertai pemahaman yang mendalam terhadap makna teks yang dibaca. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara konsep Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran membaca pemahaman yang diterapkan di kelas.

Dari permasalahan tersebut, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum Merdeka siswa fase B di SDN 97/II Muara Bungo. Kajian ini penting untuk mengetahui sejauh mana Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan dalam pembelajaran membaca pemahaman, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dan siswa, serta menemukan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini difokuskan pada implementasi pembelajaran membaca pemahaman yang dilakukan guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka siswa Fase B SDN 97/II Muara Bungo.

Fokus penelitian meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, serta kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran membaca pemahaman. Sementara itu, siswa menjadi sumber data pendukung dalam melihat keterlibatan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar, khususnya dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini dipandang penting karena kemampuan membaca merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik Fase B sebagai bekal dalam melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya. Penguasaan kemampuan membaca yang baik diharapkan dapat membantu peserta didik membaca dengan lancar, memahami isi bacaan secara tepat, serta mampu menyaring dan mengolah informasi secara kritis dalam proses pembelajaran.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diperoleh dari orang-orang serta perilaku yang diamati (Sugiyono, 2008). Karena penelitian dilaksanakan pada kondisi alamiah (natural setting). Penelitian ini dilaksanakan di SD 97/II Muara Bungo, yang merupakan salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran, dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2026. Waktu penelitian mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pengolahan data.

Teknik pengumpulan data yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi

Peneliti mencatat perilaku guru dan siswa selama proses pembelajaran membaca pemahaman, termasuk strategi yang digunakan, interaksi dalam kelas, serta kondisi nyata pembelajaran. Observasi dilakukan secara partisipatif dan sistematis agar data yang diperoleh representatif terhadap realitas di lapangan (Putri & Murhayati, 2025).

Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas III dan kelas IV. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta pemahaman informan terhadap proses pembelajaran membaca pemahaman dalam Kurikulum Merdeka. Wawancara memungkinkan peneliti memperoleh data deskriptif yang mendalam dan konteks empiris implementasi membaca pemahaman yang dilakukan guru.

Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup perangkat pembelajaran, seperti Modul Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik, Bahan Ajar, Media Pembelajaran, lembar Evaluasi. Dokumentasi berfungsi untuk melengkapi dan memverifikasi data observasi dan wawancara serta memberikan bukti historis terhadap praktik pembelajaran yang diteliti (Putri & Murhayati, 2025).

Sumber data diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui kegiatan observasi dan wawancara. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas Fase B SDN 97/II Muara Bungo sebagai pelaksana pembelajaran membaca pemahaman, siswa Fase B sebagai peserta didik yang mengikuti pembelajaran yaitu kelas III dan kelas IV. Jumlah peserta didik kelas III 18 sedangkan kelas IV berjumlah 23 peserta didik, mengikuti proses pembelajaran membaca pemahaman, serta kepala sekolah sebagai pihak yang mengetahui pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah.

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan pada semester genap tahun ajaran 2026 di Fase B SDN 97/II Muara Bungo. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah guru fase B yaitu guru kelas III yang bernama ES dan guru kelas IV bernama FI di SDN 97/II Muara Bungo. Hasil wawancara, pengamatan, dan juga dokumentasi, terungkap berupa temuan penelitian di SD

97/II Muara Bungo bahwa dalam implementasi membaca pemahaman pada Pelajaran Bahasa Indonesia terbukti meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi, Maka dari itu dari hasil temuan yang peneliti dapat di SD 97/II muara bungo akan membahas mengenai beberapa temuan diantaranya: Data yang dikumpulkan mencakup empat aspek utama, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran membaca pemahaman, (2) pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman, (3) penilaian pembelajaran membaca pemahaman, dan (4) kendala dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Perencanaan pembelajaran membaca pemahaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Fase B SDN 97/II Muara Bungo telah melaksanakan perencanaan pembelajaran membaca pemahaman tetapi belum memenuhi prinsip kurikulum merdeka. Perencanaan yang dilakukan mencakup penyusunan tujuan pembelajaran tetapi untuk wali kelas III belum menentukan tujuan pembelajaran sesuai kriteria kurikulum merdeka, pada pemilihan materi dan teks bacaan, penetapan strategi dan metode pembelajaran, penyiapan media dan sumber belajar, serta penyusunan instrumen asesmen untuk wali kelas IV hampir memenuhi kriteria kurikulum Merdeka tetapi masih ada beberapa catatan seperti sumber ajar dan metode ajar yang beragam. Data ini di peroleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru fase B yaitu selaku guru kelas III ibu ES dan kelas IV ibu FI. Dalam wawancaranya ibu ES selaku guru kelas III telah mempersiapkan materi tetapi tidak dengan tujuan dan kebutuhan lainnya, begitupun dengan ibu FI selaku guru kelas IV telah merencanakan persiapan tetapi masih ada beberapa yang belum terpenuhi.

Dalam hal pemilihan materi dan teks bacaan, guru fase B tidak mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif siswa serta kesesuaian dengan tema pembelajaran. Teks yang dipilih mencakup teks narasi, teks informasi, dan teks deskripsi yang dekat yang ada di dalam buku pelajaran. Hasil dari wawancara dan observasi guru fase B perlu untuk memahami bahwa dalam Menyusun perencanaan hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kebutuhan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman

Hasil Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman di Fase B SDN 97/II Muara Bungo secara umum berdasarkan wawancara guru fase B yaitu ibu ES selaku guru kelas III dan ibu FI selaku kelas IV telah berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yaitu pendahuluan, inti, dan penutup, yang mencerminkan struktur pembelajaran yang sistematis dan terarah. Masing-masing guru telah melaksanakan pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan siswa membaca

pemahaman, seperti membaca nyaring, memberikan pertanyaan kepada siswa tentang ide pokok setiap paragraf, mengidentifikasi informasi penting, serta memahami makna kosakata yang belum diketahui siswa. Kegiatan diskusi juga dilaksanakan secara berpasangan maupun dalam kelompok kecil untuk mendorong kolaborasi antar siswa dalam memahami isi bacaan dalam proses pembelajaran. Tetapi pada saat proses pembelajaran mengalami beberapa kendala seperti siswa yang belum memahami bacaan, Sebagian belum lancar membaca dan sebagainya. Hal ini di karenakan perencanaan pembelajaran yang di buat belum sesuai dengan kebutuhan siswa seperti membaca mandiri hanya pada buku Pelajaran Bahasa Indonesia, tidak menggunakan media lainya sehingga siswa merasa jenuh dan bosan. Seharunya pelaksanaan dalam prinsip kurikulum Merdeka siswa diberikan pembelajaran yang aktif, bermakna dan menyenangkan sehingga proses pembelajaran menjadi mudah untuk di pahami dan di capai.

Penilaian pembelajaran membaca pemahaman

Penilaian pembelajaran membaca pemahaman di Fase B SDN 97/II Muara Bungo telah dilaksanakan melalui asesmen formatif dan asesmen sumatif. Berdasarkan hasil wawancara guru fase B yaitu ibu ES selaku guru kelas III dan ibu FI selaku kelas IV dan observasi yaitu Guru menggunakan berbagai teknik penilaian yang mencakup aspek proses maupun hasil belajar siswa, sehingga gambaran kemampuan membaca pemahaman siswa dapat diperoleh secara lebih menyeluruh, melalui assesmen penilaian formatif yang meliputi tanya-jawab lisan tentang isi bacaan, soal-soal dalam buku yang sudah di siapkan, juga memantau perkembangan siswa selama kegiatan berlangsung dan memberikan umpan balik secara langsung, serta penilaian asesmen sumatif dalam bentuk bentuk ulangan dan ujian pada kertas soal. Pada Instrumen penilaian yang digunakan seharusnya disusun berdasarkan indikator capaian pembelajaran yang telah ditetapkan pada Kurikulum Merdeka Fase B, tetapi berdasarkan wawancara dan observasi guru fase B melakukan penilaian berdasarkan materi yang di ajarkan dan belum memenuhi indikator yang di tetapkan pada kurikulum Merdeka.

Kendala pembelajaran membaca pemahaman

Penelitian ini menemukan sejumlah kendala dalam implementasi pembelajaran membaca pemahaman di Fase B SDN 97/II Muara Bungo. Kendala tersebut meliputi faktor internal siswa, faktor dari guru, serta faktor sarana dan prasarana pembelajaran. Beberapa kendala ini di dapatkan melalui hasil wawancara guru fase B yaitu ibu ES selaku guru kelas III dan ibu FI selaku kelas IV berdasarkan Kesimpulan hasil wawancaranya terkait kendala ada beberapa faktor yaitu :

Kendala yang bersumber dari guru antara lain: (1) keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia sehingga tidak semua aspek membaca pemahaman dapat dibelajarkan secara mendalam; (2) kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan belajar siswa; serta (3) keterbatasan referensi teks bacaan yang bervariasi sesuai tingkat kemampuan siswa.

Kendala yang berkaitan dengan sarana dan prasarana meliputi: (1) keterbatasan ketersediaan buku bacaan yang beragam di perpustakaan dan sudut baca kelas; (2) belum tersedianya media pembelajaran berbasis digital secara memadai; serta (3) kondisi lingkungan belajar yang terkadang kurang kondusif karena kebisingan. Berikut adalah table hasil observasi dari wawancara guru dan kepala sekolah.

Kendala dari siswa berupa rendahnya kosakata dan kecenderungan membaca mekanis selaras dengan temuan Agnesya dan Wiarsih (2025) yang menyatakan bahwa rendahnya penguasaan kosakata dan motivasi membaca menjadi penyebab utama kesulitan siswa dalam memahami bacaan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi penguatan kosakata yang diintegrasikan dalam pembelajaran membaca pemahaman secara berkelanjutan.

Kendala yang berkaitan dengan keterbatasan waktu dan pelaksanaan pembelajaran mencerminkan tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurhayati (2024) bahwa keberhasilan pembelajaran membaca pemahaman sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Kendala sarana dan prasarana berupa keterbatasan bahan bacaan yang beragam dan media pembelajaran mendukung temuan Mondong (2025) bahwa pemilihan metode dan media pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dalam melengkapi sarana pembelajaran membaca yang lebih variatif dan menarik bagi siswa.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat sejumlah kendala, guru Fase B SDN 97/II Muara Bungo telah menunjukkan upaya yang konsisten dalam mengatasi kendala tersebut melalui berbagai strategi, antara lain penggunaan media sederhana yang relevan, pemberian bimbingan intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan, serta pemanfaatan waktu pembelajaran secara efisien.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah didapat pembahasan dilakukan terhadap empat aspek utama implementasi pembelajaran membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum Merdeka siswa Fase B SDN 97/II Muara Bungo, yaitu perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan kendala pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran membaca pemahaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Fase B SDN 97/II Muara Bungo telah melaksanakan perencanaan pembelajaran membaca pemahaman tetapi belum memenuhi prinsip kurikulum merdeka. Temuan ini sejalan dengan pendapat Anggraena dkk. (2022) yang menyatakan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan untuk merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Guru Fase B telah memanfaatkan keleluasaan tersebut dengan memilih teks bacaan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini juga selaras dengan Rahayu dkk. (2023) yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik harus berorientasi pada pengembangan kompetensi literasi dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Seharusnya Penyusunan tujuan pembelajaran yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka dengan menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik terhadap arah capaian kompetensi siswa. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran membaca pemahaman di Fase B SDN 97/II Muara Bungo belum memenuhi prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran yang efektif dalam Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran merupakan proses yang dilakukan guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran, langkah atau kegiatan pembelajaran, serta asesmen yang digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Panduan Pembelajaran dan Asesmen edisi revisi 2024 menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran perlu disusun secara fleksibel, jelas, dan sederhana, dengan tujuan pembelajaran yang diturunkan dari Capaian Pembelajaran (CP) serta mempertimbangkan karakteristik satuan pendidikan, tahapan perkembangan, dan kebutuhan peserta didik. Asesmen awal juga penting untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa sehingga rancangan pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat capaian peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, guru Fase B SDN 97/II Muara Bungo telah melaksanakan perencanaan pembelajaran membaca pemahaman, tetapi belum sepenuhnya memenuhi prinsip perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Perencanaan yang dilakukan meliputi persiapan materi dan teks bacaan, penentuan metode dan strategi pembelajaran, penyiapan media dan sumber belajar, serta penyusunan asesmen. Namun, terdapat perbedaan tingkat keterpenuhan perencanaan antara guru kelas III dan kelas IV.

Ibu ES selaku guru kelas III lebih banyak mempersiapkan materi yang akan diajarkan, tetapi belum menyusun tujuan pembelajaran secara sistematis berdasarkan Capaian Pembelajaran serta belum menunjukkan perencanaan yang secara jelas didasarkan pada kebutuhan peserta didik. Sementara itu, Ibu FI selaku guru kelas IV telah menunjukkan perencanaan yang lebih lengkap, terutama dalam menentukan tujuan pembelajaran, metode, dan asesmen, meskipun masih terdapat keterbatasan pada keberagaman sumber dan media pembelajaran. Dalam prinsip Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada materi yang akan disampaikan, tetapi mencakup perumusan tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen yang saling berkaitan.

Tujuan pembelajaran dikembangkan berdasarkan Capaian Pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik satuan pendidikan, tahap perkembangan, serta kebutuhan peserta didik. Selain itu, asesmen awal perlu digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan dan kebutuhan siswa sehingga perencanaan pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat capaian peserta didik. Apabila dibandingkan dengan temuan penelitian, perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru Fase B belum sepenuhnya menunjukkan keterkaitan antara tujuan, kebutuhan siswa, metode, media, dan asesmen. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya siswa yang belum lancar membaca dan mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, sedangkan bahan dan sumber belajar yang digunakan masih didominasi oleh buku pelajaran Bahasa Indonesia.

Namun, pemilihan teks belum sepenuhnya didasarkan pada tingkat kemampuan membaca siswa. Seharusnya, teks bacaan dipilih dengan mempertimbangkan tingkat keterbacaan, perkembangan kognitif, minat, serta kemampuan siswa sehingga bahan bacaan tidak terlalu sulit maupun terlalu mudah bagi peserta didik. Pada aspek metode dan strategi, Ibu FI telah menggunakan metode membaca nyaring, membaca bersambung, kerja kelompok, serta koreksi antarteman. Sementara itu, Ibu ES lebih banyak menggunakan kegiatan membaca mandiri dengan buku masing-masing. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan guru kelas IV relatif lebih bervariasi dibandingkan guru kelas III. Namun, keduanya masih perlu memperluas penggunaan metode dan media agar pembelajaran membaca pemahaman tidak

hanya bergantung pada aktivitas membaca dari buku. Pada aspek asesmen, Ibu FI telah menggunakan tanya jawab dan soal berdasarkan teks yang dibaca, sedangkan Ibu ES menggunakan tanya jawab, lembar kerja, tugas memahami isi bacaan, dan meminta siswa menjelaskan kembali isi teks. Bentuk tersebut telah menunjukkan adanya usaha untuk menilai kemampuan membaca pemahaman siswa. Akan tetapi, asesmen seharusnya dirancang sejak tahap perencanaan dan diselaraskan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Panduan Pembelajaran dan Asesmen 2024 menegaskan bahwa pembelajaran dan asesmen merupakan satu kesatuan, sehingga asesmen perlu dirancang untuk memperoleh bukti ketercapaian kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran.

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian mengenai perencanaan pembelajaran membaca pemahaman di SDN 97/II Muara Bungo memiliki kesesuaian sekaligus perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian Ardianti dan Amalia (2022) menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka perlu memberikan ruang kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menemukan bahwa guru telah melakukan perencanaan melalui persiapan materi, teks bacaan, metode, media, sumber belajar, dan asesmen. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Ariesanti, Mudiono, dan Arifin (2023) yang menunjukkan bahwa perencanaan merupakan bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman

Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman di Fase B SDN 97/II Muara Bungo secara umum berdasarkan hasil yang didapat guru fase B yaitu ibu ES selaku guru kelas III dan ibu FI selaku kelas IV telah berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.

Temuan ini mendukung pernyataan Prihatna dan Arditya (2025) bahwa pembelajaran membaca dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui kegiatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa sehingga kemampuan literasi dapat berkembang secara optimal. Kegiatan apersepsi yang dikaitkan dengan pengalaman siswa serta penggunaan pertanyaan pemantik yang dilakukan guru terbukti mampu menumbuhkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa sebelum membaca.

Pada tahap inti, penerapan metode membaca terbimbing (guided reading) disertai diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dalam memahami isi bacaan. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Rhomadhona dkk. (2025) bahwa kegiatan membaca berbagai jenis teks, diskusi kelompok, dan tugas berbasis proyek dapat membantu

meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Guru telah berperan sebagai fasilitator yang aktif memberikan bimbingan dan scaffolding kepada siswa, bukan sekadar sebagai penyampai informasi. Kegiatan refleksi pada tahap penutup juga telah dilaksanakan dengan baik, di mana siswa diajak untuk mengungkapkan pemahaman yang diperoleh dan kesulitan yang dialami. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan mampu menumbuhkan budaya literasi secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada Fase B di SDN 97/II Muara Bungo, diketahui bahwa pembelajaran secara umum telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Guru telah memberikan berbagai kegiatan membaca pemahaman, seperti membaca nyaring, mengidentifikasi ide pokok setiap paragraf, menemukan informasi penting, memahami kosakata, serta melaksanakan diskusi secara berpasangan maupun kelompok kecil. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti adanya siswa yang belum lancar membaca, kesulitan memahami isi bacaan, serta munculnya rasa jenuh dan bosan karena sumber dan media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada buku pelajaran Bahasa Indonesia.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Maruti, Karoma, dan Cahya (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman memerlukan perencanaan, metode, dan media yang mendukung proses pemahaman siswa. Penelitian tersebut menggunakan teknik SQ3R yang disertai media cerita bergambar untuk membantu siswa dalam memahami bacaan. Dengan demikian, hasil penelitian di SDN 97/II Muara Bungo menunjukkan kondisi yang serupa, yaitu kemampuan siswa dalam memahami bacaan membutuhkan dukungan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan membaca teks, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nurhalimah, Kurnandar, dan Solihin (2022) yang menemukan bahwa rendahnya kemampuan membaca pemahaman dapat berkaitan dengan pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali pemahaman terhadap bacaan. Penerapan metode *shared reading* dalam penelitian tersebut digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini memiliki keterkaitan dengan penelitian di SDN 97/II Muara Bungo karena guru telah berupaya melibatkan siswa melalui membaca nyaring, tanya jawab, serta diskusi berpasangan dan

kelompok kecil. Namun, keterlibatan tersebut masih perlu didukung dengan variasi metode dan media yang lebih beragam agar siswa dapat memahami bacaan secara lebih optimal.

Selanjutnya, penelitian Monalisa, Suntari, dan EW (2024) menunjukkan bahwa media pembelajaran digital dapat digunakan untuk mendukung keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa keterbatasan media pembelajaran menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan membaca pemahaman. Pada SDN 97/II Muara Bungo, pembelajaran yang masih berfokus pada buku pelajaran menyebabkan sebagian siswa merasa jenuh dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan media digital dapat menjadi salah satu alternatif untuk memberikan pengalaman membaca yang lebih menarik dan interaktif.

Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Purnama, Febriyanto, dan Mahpudin (2024) yang menunjukkan pentingnya penggunaan teks multimodal dalam pembelajaran membaca pemahaman. Penggunaan teks yang disajikan melalui berbagai bentuk dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam kepada siswa. Hal tersebut relevan dengan kondisi di SDN 97/II Muara Bungo karena sumber belajar yang terbatas pada buku pelajaran menyebabkan pembelajaran kurang bervariasi. Dengan demikian, pemanfaatan teks multimodal, gambar, video, maupun media digital dapat dipertimbangkan sebagai bentuk pengembangan pembelajaran membaca pemahaman yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Selain itu, penelitian Miftah, Nuraeni, dan Sari (2025) menunjukkan bahwa penerapan *shared reading* berbantuan media *Let's Read* memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa strategi membaca yang melibatkan siswa secara aktif dan didukung media yang sesuai dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian di SDN 97/II Muara Bungo bahwa kegiatan membaca pemahaman perlu dikembangkan dari sekadar membaca buku pelajaran menjadi kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif melalui berbagai metode, sumber belajar, dan media pembelajaran.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman di Fase B SDN 97/II Muara Bungo pada dasarnya telah berjalan secara sistematis dan telah melibatkan siswa melalui berbagai aktivitas membaca dan diskusi. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa perbedaan kemampuan membaca siswa, kesulitan memahami isi bacaan, keterbatasan kosakata, serta kejenuhan akibat penggunaan sumber belajar yang kurang bervariasi. Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah mengintegrasikan metode dan media seperti SQ3R, *shared reading*, media digital, teks

multimodal, dan Let's Read, pembelajaran di SDN 97/II Muara Bungo masih lebih dominan menggunakan buku pelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran membaca pemahaman melalui penggunaan media dan sumber belajar yang lebih variatif merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan agar pembelajaran menjadi lebih aktif, menarik, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penilaian pembelajaran membaca pemahaman

Penilaian pembelajaran membaca pemahaman di Fase B SDN 97/II Muara Bungo telah dilaksanakan melalui asesmen formatif dan asesmen sumatif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Nurhayati (2024) bahwa penilaian membaca pemahaman dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar siswa selama kegiatan membaca berlangsung. Penggunaan asesmen formatif berupa tanya-jawab dan lembar kerja harian membantu guru untuk memantau perkembangan kemampuan membaca pemahaman siswa secara berkelanjutan dan memberikan tindak lanjut yang tepat.

Selain itu, penggunaan rubrik penilaian dalam menilai kemampuan siswa menceritakan kembali isi bacaan menunjukkan upaya guru dalam melaksanakan penilaian yang objektif dan terstandar. Hal ini sesuai dengan panduan Kemendikbudristek (2022) bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai bagian integral dari pembelajaran yang digunakan untuk mendukung perkembangan kompetensi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penilaian pembelajaran membaca pemahaman pada Fase B di SDN 97/II Muara Bungo, diketahui bahwa guru kelas III dan kelas IV telah melaksanakan asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan melalui tanya jawab lisan mengenai isi bacaan, pemberian soal yang terdapat dalam buku pembelajaran, pengamatan terhadap perkembangan siswa selama proses pembelajaran, serta pemberian umpan balik secara langsung. Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan melalui ulangan dan ujian dalam bentuk soal tertulis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menggunakan penilaian pada proses dan hasil pembelajaran sehingga perkembangan dan capaian belajar siswa dapat diketahui.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Aminah dan Mustamid (2024) yang menunjukkan bahwa asesmen formatif dan sumatif telah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Asesmen formatif digunakan untuk memperoleh informasi selama proses pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa. Namun, penelitian tersebut juga menemukan adanya beberapa kekurangan dalam pelaksanaan

asesmen, seperti keterbatasan teknik penilaian dan kendala guru dalam menerapkan prinsip asesmen. Kondisi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian di SDN 97/II Muara Bungo, karena guru telah melaksanakan asesmen formatif dan sumatif, tetapi penerapannya belum sepenuhnya optimal.

Selanjutnya, Mujiburrahman, Kartiani, dan Parhanuddin menjelaskan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka merupakan proses sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan belajar, perkembangan, dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, asesmen tidak hanya digunakan untuk memberikan nilai, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran. Hal tersebut telah terlihat pada penelitian di SDN 97/II Muara Bungo melalui pelaksanaan asesmen formatif berupa tanya jawab, pengamatan, dan pemberian umpan balik selama pembelajaran. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan instrumen penilaian masih lebih berorientasi pada materi yang telah diajarkan dan belum sepenuhnya mengacu pada indikator capaian atau tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Khasanah (2024) mengenai asesmen pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di MIN 1 Cilacap. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan asesmen dilakukan dengan memahami capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, menentukan bentuk asesmen, dan menyusun instrumen penilaian. Hasil asesmen selanjutnya digunakan untuk mengetahui pencapaian belajar dan menentukan tindak lanjut berupa pengayaan maupun remedial. Sementara itu, pada penelitian di SDN 97/II Muara Bungo, guru telah melaksanakan asesmen formatif dan sumatif, tetapi berdasarkan hasil wawancara dan observasi, instrumen yang digunakan belum sepenuhnya disusun berdasarkan indikator capaian pembelajaran. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen di SDN 97/II Muara Bungo telah berjalan, tetapi masih terdapat kesenjangan antara tahap pelaksanaan penilaian dengan tahap perencanaan instrumen.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Maulida dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa asesmen formatif dan sumatif memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Asesmen formatif digunakan untuk memantau proses pembelajaran, memberikan informasi mengenai perkembangan peserta didik, serta membantu guru memperbaiki pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam penelitian di SDN 97/II Muara Bungo, fungsi tersebut telah terlihat melalui pemberian umpan balik secara langsung selama proses pembelajaran dan pelaksanaan ulangan pada akhir pembelajaran. Namun, instrumen penilaian yang digunakan masih perlu dikembangkan agar

benar-benar mengukur kemampuan membaca pemahaman sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kondisi tersebut juga perlu dikaitkan dengan karakteristik asesmen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Panduan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia memberikan contoh bahwa asesmen sebaiknya dirancang berdasarkan kemampuan yang menjadi tujuan pembelajaran dan dapat menggunakan instrumen yang sesuai, seperti rubrik penilaian lisan untuk mengukur pemahaman isi teks dan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan kembali isi teks. Panduan tersebut juga menekankan pemberian umpan balik dan pendampingan bagi peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran. Jika dibandingkan dengan temuan penelitian di SDN 97/II Muara Bungo, guru telah menerapkan tanya jawab, observasi, dan pemberian umpan balik, tetapi instrumen penilaiannya belum sepenuhnya dikembangkan berdasarkan indikator kemampuan membaca pemahaman yang hendak dicapai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian pembelajaran membaca pemahaman di Fase B SDN 97/II Muara Bungo telah mencakup asesmen formatif dan sumatif serta telah menggunakan teknik lisan dan tertulis. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum guru telah melaksanakan fungsi penilaian dalam proses pembelajaran. Namun, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, masih terdapat kelemahan pada tahap perencanaan instrumen, yaitu instrumen penilaian lebih banyak disesuaikan dengan materi yang telah diajarkan dan belum sepenuhnya dikembangkan berdasarkan indikator capaian pembelajaran atau tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan asesmen dengan prinsip perencanaan asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Asesmen seharusnya tidak hanya digunakan untuk mengetahui nilai siswa, tetapi juga dirancang berdasarkan tujuan pembelajaran, memberikan informasi mengenai ketercapaian kemampuan membaca pemahaman, serta menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran.

Kendala pembelajaran membaca pemahaman

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa implementasi pembelajaran membaca pemahaman pada Fase B SDN 97/II Muara Bungo masih menghadapi beberapa kendala yang berasal dari faktor siswa, guru, serta sarana dan prasarana pembelajaran. Kendala dari siswa meliputi rendahnya penguasaan kosakata, kemampuan membaca yang belum lancar, kesulitan memahami isi bacaan, serta kecenderungan membaca secara mekanis. Sementara itu, kendala dari guru meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dan keterbatasan referensi teks bacaan yang sesuai dengan

tingkat kemampuan siswa. Adapun kendala sarana dan prasarana meliputi terbatasnya buku bacaan yang beragam, belum tersedianya media pembelajaran digital secara memadai, serta kondisi lingkungan belajar yang terkadang kurang kondusif karena kebisingan.

Kendala yang berasal dari siswa dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Agnesya dan Wiarsih (2025) yang menunjukkan bahwa penguasaan kosakata dan motivasi membaca merupakan faktor yang berkaitan dengan kesulitan siswa dalam memahami bacaan. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman tidak hanya ditentukan oleh kemampuan siswa dalam membaca kata atau kalimat, tetapi juga oleh kemampuan memahami makna kata dan menghubungkan informasi yang terdapat dalam teks. Dalam penelitian di SDN 97/II Muara Bungo, rendahnya penguasaan kosakata menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan ketika menemukan kata yang belum mereka pahami. Kondisi tersebut pada akhirnya memengaruhi kemampuan siswa dalam menangkap informasi dan memahami isi bacaan secara utuh.

Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu karena kendala siswa di SDN 97/II Muara Bungo ditemukan dalam konteks pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada Fase B. Guru tidak hanya menghadapi siswa yang memiliki penguasaan kosakata rendah, tetapi juga harus menghadapi perbedaan kemampuan membaca antarsiswa. Sebagian siswa telah mampu membaca dengan lancar, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan. Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan guru perlu memberikan pendampingan yang berbeda selama proses pembelajaran.

Selanjutnya, kendala yang berasal dari guru dalam penelitian ini berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan tersebut sejalan dengan Nurhayati (2024) yang menekankan pentingnya kemampuan guru dalam merancang pembelajaran membaca pemahaman yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran membaca pemahaman tidak hanya bergantung pada kemampuan siswa, tetapi juga pada kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Perbedaannya, penelitian di SDN 97/II Muara Bungo menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi menghadapi kendala praktis berupa keterbatasan waktu dan keterbatasan bahan bacaan yang dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa. Kondisi kelas yang memiliki kemampuan membaca beragam menyebabkan guru membutuhkan waktu lebih banyak untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang belum lancar membaca. Akibatnya,

tidak seluruh kegiatan membaca pemahaman dapat dilakukan secara mendalam dalam waktu pembelajaran yang tersedia.

Kendala sarana dan prasarana dalam penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Mondong (2025) yang menunjukkan pentingnya pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Pada penelitian di SDN 97/II Muara Bungo, keterbatasan media pembelajaran digital dan bahan bacaan yang beragam menyebabkan guru masih lebih banyak memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, khususnya buku pelajaran. Kondisi tersebut dapat menyebabkan variasi kegiatan membaca menjadi terbatas sehingga sebagian siswa mudah mengalami kejenuhan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mondong (2025) terletak pada pentingnya media dan metode pembelajaran dalam menciptakan keterlibatan siswa. Namun, penelitian ini memiliki cakupan temuan yang lebih luas karena selain keterbatasan media, ditemukan pula keterbatasan koleksi buku bacaan dan kondisi lingkungan belajar yang terkadang kurang kondusif akibat kebisingan. Dengan demikian, kendala pembelajaran membaca pemahaman di SDN 97/II Muara Bungo tidak hanya berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengajar, tetapi juga berkaitan dengan dukungan lingkungan dan fasilitas pembelajaran yang tersedia di sekolah.

Keterbatasan bahan bacaan juga menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Ketersediaan teks yang beragam sangat diperlukan karena siswa Fase B memiliki kemampuan membaca dan tingkat pemahaman yang berbeda. Apabila teks yang tersedia terbatas, guru akan mengalami kesulitan dalam memberikan bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Kondisi ini menjadi semakin penting dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, karena pembelajaran seharusnya memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Meskipun terdapat berbagai kendala, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Fase B SDN 97/II Muara Bungo telah berupaya mengatasi permasalahan tersebut. Upaya yang dilakukan antara lain menggunakan media sederhana yang relevan dengan materi, memberikan bimbingan secara intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca, memberikan bantuan secara individual, serta mengatur waktu pembelajaran secara efisien. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengidentifikasi kendala, tetapi juga melakukan penyesuaian agar proses pembelajaran tetap dapat berlangsung.

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kendala pembelajaran membaca pemahaman di SDN 97/II Muara Bungo memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, terutama berkaitan dengan rendahnya penguasaan kosakata siswa,

keberagaman kemampuan membaca, kemampuan guru dalam mengakomodasi kebutuhan siswa, serta keterbatasan media dan sumber belajar. Adapun temuan yang lebih spesifik dalam penelitian ini adalah adanya keterkaitan antara keterbatasan waktu, keterbatasan bahan bacaan, dan keterbatasan media dengan kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih optimal dari sekolah melalui penyediaan bahan bacaan yang beragam, media pembelajaran yang sesuai, lingkungan belajar yang kondusif, serta peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran membaca pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum Merdeka siswa Fase B SDN 97/II Muara Bungo, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, perencanaan pembelajaran membaca pemahaman di Fase B SDN 97/II Muara Bungo telah dilaksanakan tetapi belum sepenuhnya mengikuti prinsip kurikulum Merdeka. Guru kelas III belum menyusun tujuan pembelajaran mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), sedangkan guru kelas IV telah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman di Fase B SDN 97/II Muara Bungo secara umum berjalan sesuai tiga tahapan pembelajaran yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Tetapi dalam prosesnya guru perlu menggunakan media yang beragam dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa berdasarkan Prinsip utama Kurikulum merdeka untuk menciptakan proses belajar yang lebih mendalam, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Ketiga, penilaian pembelajaran membaca pemahaman di Fase B SDN 97/II Muara Bungo telah dilaksanakan melalui asesmen formatif berupa tanya-jawab lisan dan lembar kerja harian, serta asesmen sumatif berupa tes membaca pemahaman tertulis.

Keempat, dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman ditemukan beberapa kendala yang meliputi: rendahnya kosakata dan kecenderungan membaca mekanis pada sebagian siswa, perbedaan kemampuan membaca yang beragam antarsiswa, keterbatasan waktu pembelajaran, kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, serta keterbatasan bahan bacaan dan media pembelajaran. Meskipun demikian, guru telah

melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala tersebut guna mendukung keberhasilan pembelajaran membaca pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2020). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca, Menulis, dan Berpikir Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsil, A., Noviyanti, S., Kurniawan, D. A., Zulkhi, M. D., Saputri, J., Silvia, N., ... & Ubaidillah, U. (2021). Thematic Practicum Handbook Theme 2: Student Interests and Critical Thinking Skills for Fourth Grade Elementary School Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4), 665-676.
- Aminah, F., & Mustamid. (2024). *Pelaksanaan Asesmen Formatif dan Sumatif Kurikulum Merdeka di SD N Ngasinan*. Journal of Primary Education Research, 2(2), 164–171.
- Anggraena, Y., dkk. (2022). Kajian akademik Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., & Pratiwi, I. (2022). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Aranti, Z. S. F., Istiyati, S., & Purnama Adi, F. (2025). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 45–54.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3).
- Ariesanti, D., Mudiono, A., & Arifin, S. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dan Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 1896–1907. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.995>
- Januarti, V., Marmoah, S., & Sriyanto, M. I. (2023). Perencanaan pembelajaran fase A dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Panduan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Khasanah, N. (2024). *Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di MIN 1 Cilacap*. Repository UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Maruti, E. S., Karoma, D. L., & Cahya, W. A. (2022). *Implementasi teknik SQ3R disertai media cerita bergambar pada pembelajaran keterampilan membaca pemahaman siswa SD*. Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, 12(1).
- Masrurah, U., Rahmawati, F. P., & Ghufon, A. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam peningkatan literasi peserta didik di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 340-356.

- Maulida, P. L., Oktalisa, C., Hermalinda, & Putra, R. S. (2024). *Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri 16 Banda Aceh*. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 420–428.
- Miftah, R. F., Nuraeni, F., & Sari, N. T. A. (2025). *Pengaruh metode shared reading berbantuan media Let's Read untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13942–13948.
- Monalisa, I., Suntari, Y., & EW, E. D. (2024). *Pengaruh media pembelajaran digital terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar*. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1953–1963.
- Nurhalimah, N., Kusnandar, N., & Solihin, F. K. (2022). *Penerapan metode shared reading untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar*. *Sebelas April Elementary Education*, 1(1), 22–29.
- Nurhayati, A., & Wijaya, R. (2024). Implementasi Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 45–53.
- Nurhayati, N. (2024). Implementasi pembelajaran membaca pemahaman dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 78–89.
- Perfetti, C. A., & Stafura, J. Z. (2022). Reading comprehension: A conceptual framework from word meaning to text meaning. *Educational Psychologist*, 57(3), 153–167. <https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2049161>
- Prihatna, G., & Arditya, A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 22–34.
- Purnama, D., Febriyanto, B., & Mahpudin. (2024). *Pengaruh teks multimodal terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar*. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 9(2), 77–83.
- Rahayu, S., Rosita, R., & Prihantini. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 123–132.
- Rhomadhona, W., Violina Herman, F., & Ramadhani, L. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Mengembangkan Literasi Membaca Siswa Kelas V di SD Negeri 192 Pekanbaru. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*.
- Rohyana, H., Fathoni, I. M., & Legowo, Y. A. S. (2025). Implementasi Program Literasi Harian 15 Menit dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas II SD. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 13(1), 77-85
- Rosmana, P. S., Ruswan, A., Putri, A. R., Novitasari, D., Hami, N. B., Salsabhila, U., & Laila, W. N. (2024). Implementasi Perencanaan Pembelajaran dalam Kacamata Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12838>.
- Sindoro, A. A., Diana, E., Irawan, D., & Husain, A. P. (2025). Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Anak Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Cendekia Pendidikan*, 5(2), 112–120.